

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir bencana alam semakin meningkat di seluruh dunia, sehingga masalah yang dihadapi oleh masyarakat yaitu kerentanan terhadap bencana alam. Kerentanan ini membutuhkan penanggulangan bencana agar dapat menurunkan dampak, memastikan kesiapsiagaan, dan melakukan pemulihan dalam waktu singkat (Pathriage, 2012). Bencana merupakan suatu kejadian yang dapat berakibat mengancam dan mengganggu kehidupan manusia, biasanya terjadi karena factor alam, non aalam, dan sosial. Biasanya juga berdampak kepada banyaknya kerugian dan korban jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Berdasarkan laporan *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* disebutkan bahwa negara yang berada di benua Asia memiliki kerentanan empat kali lebih rentan dilanda oleh bencana alam, jika dibandingkan dengan benua lainnya. Bahkan juga disebutkan 25 kali lebih rentan mengalami bencana dari pada benua Eropa dan Amerika. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara kedua tertinggi yang memiliki angka kematian akibat bencana setelah negara Bangladesh. Hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan negara yang berada tepat pada tiga lempeng tektonik yaitu Eurasia, Pasifik, dan Hindia-Australia. Kondisi geografis seperti ini mengakibatkan Indonesia rentang terhadap terjadinya bencana alam seperti gempa, tsunami, letusan gunung

merapi, dan lainnya. Ancaman bencana gempa bumi yang terjadi di Indonesia tersebar keseluruhan wilayah kepulauan dari yang skala kecil atau skala besar.

Gempa bumi juga sering melanda negara India, dimana pada tahun 2017 telah terjadi gempa bumi sebanyak 226 gempa, 203 gempa pada tahun 2018, dan 309 gempa pada tahun 2019. Gempa berkekuatan 4 skala richter keatas banyak terjadi di tahun 2018 dan 2019. Gempa bumi juga pernah melanda Jepang pada tahun 2011 dengan kekuatan 9,0 skala richter, sehingga mengakibatkan tewasnya lebih dari 15.000 jiwa dan sebanyak 3.500 orang dinyatakan hilang (Shaw *et al.*, 2011).

Indonesia juga terletak di garis kawatulistiwa yang mengakibatkan Indonesia digolongkan menjadi negara dengan iklim tropis dimana memiliki dunia musim diantaranya kemarau dan penghujan. Bencana yang dapat terjadi pada musim hujan diantaranya banjir, puting beliung, dan longsor. Sedangkan saat kemarau beresiko mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan bencana (BNPB, 2017). Kondisi geografis, demografis inilah yang memicu terjadinya bencana alam. Misalnya gempa yang pernah terjadi di Indonesia dari dulu hingga sekarang merupakan ancaman kehidupan bagi masyarakat (Kementrian pertahanan, 2015).

Salah satu kejadian bencana di Indonesia yaitu gempa di Palu dengan magnitudo 7,4 skala richter pada 20 September 2018. Menurut Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) diketahui bahwa terdapat sebanyak 165.791 jiwa yang meninggal dunia, 2.830 jiwa mengalami luka-luka, 518.450 terpaksa mengungsi, 179.312 rumah rusak berat, 240 fasilitas

kesehatan rusak dan sebanyak 1.226 fasilitas pendidikan juga rusak pada saat bencana gempa terjadi (BNPB, 2020).

BNPB, (2020) menyebutkan bahwa kejadian bencana di Indonesiamengalami peningkatan setiap tahunnya. Sebanyak 1.986 bencana alam terjadi pada tahun 2016, meningkat sebanyak 2.925 kejadian bencana terjadi pada tahun 2020. Laporan dari EM-DAT (*International Disaster Database*) 2018 menyebautkan bahwa sebanyak 11.804 orang mengalami kematian saat terjadinya bencana alam, dan data dari WHO tahun 2018 mengatakan lebih dari 68 juta orang di seluruh dunia terdampak bencana. Informasi dari bagian BNPB, (2019) menyimpulkan bahwa terdapat 2.412 korban hilang dan meninggal saat bencana tahun 2018, sebanyak 2.104 korban luka, dan mengungsi sebanyak 11.015.859.

Bencana di Indonesia meningkat dari tahun 2002 hingga tahun 2016 sebanyak 20 kali lipat (BNPB, 2017). Lebih dari 90% kejadian bencana itu karena banjir dan longsor, dan lebih dari 28 juta orang yang terdampak. Namun jika dilihat dari jumlah kerugian dan kematian, gempa dan tsunami lebih menyebabkan banyak korban jiwa, dan lebih dari 90% jiwa yang meninggal karena disebabkan oleh bencana alam tsunami. Kejadian bencana juga menyebabkan kerugian fisik maupun material yang sangat besar (Setyowati, 2019).

Provinsi Sumatera Barat masuk kedalam peringkat lima provinsi dengan angka kejadian bencana tertinggi di Indonesia. Kondisi geografis yang berada

di patahan lempeng berakibat tinggi terhadap resiko bencana. Padang sendiri adalah daerah yang sangat beresiko tinggi (BNPB, 2014).

Gempa bumi di Sumatera Barat terjadi pada bulan 9 Maret tahun 2022 bertepatan di wilayah Pasaman. Gempa terjadi dengan kekuatan 6,1 SR yang mengakibatkan 24 orang meninggal dunia, 51 orang mengalami luka berat, 405 orang mengalami luka ringan, dan 9.186 orang yang mengungsi. Kerugian lainya juga terjadi karena banyaknya bangunan yang rusak, sebanyak 6627 unit rumah mengalami kerusakan (Pasaman.go.id, 2022). Berkaca dengan masa lalu, banyak korban jiwa yang disebabkan oleh bencana gempa bumi tektonik pada tahun 2009 dengan kekuatan 7,6 SR. Korban yang terdampak diantaranya 2 korban hilang, 1.117 korban meninggal, 1.214 korban luka berat, dan 1.688 korban luka ringan (BNPB, 2009).

Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada di Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu daerah di Kota Padang yang termasuk daerah dengan zona resiko tinggi terhadap kerentanan bencana (Oktari, 2010). Penduduk yang paling banyak salah satunya juga berada di Kecamatan Koto Tangah. Jumlah penduduk di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo yaitu 480 orang dan anak jumlah anak-anak ada 40 orang, yang mana 8 diantaranya merupakan anak usia sekolah.

Hasil observasi dan wawancara dengan aparat masyarakat Pasie Nan Tigo, khususnya di RW 11 diketahui bahwa belum adanya shelter sebagai tempat perkumpulan jika terjadi bencana, dan belum adanya plang jalur evakuasi sebagai petunjuk evakuasi jika terjadi bencana tsunami. Daerah RW

11 juga cukup dekat dengan pantai dan sungai yang menyebabkan daerah tersebut beresiko tsunami ketika terjadi gempa. Menurut hasil observasi dan pengkajian awal juga diketahui tidak ada sekolah di daerah RW 11, sehingga anak-anak yang tinggal di RW tersebut menempuh pendidikan ke daerah lainnya yaitu ke SD 23 Pasie Sebelah dan ke SD 31 Pasie Kandang di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Wilayah RW 11 yang sangat dekat dengan pantai dan juga termasuk wilayah zona merah terhadap bencana gempa bumi (Oktari, 2010). Sementara pengetahuan anak usia sekolah terkait evakuasi gempa bumi juga dapat dikatakan masih sangat rendah. Sehingga dapat menyebabkan kerentanan kepada anak terhadap bencana gempa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzenda, (2016) dimana anak sering kali menjadi korban saat bencana karena kurangnya pengetahuan terkait bagaimana evakuasi diri saat gempa.

Berdasarkan hasil pengkajian awal ketika siklus keperawatan bencana tanggal 17 -21 Mei pada anak usia sekolah diketahui bahwa sebanyak 67,3% anak usia sekolah mengatakan tidak pernah mendapatkan pelajaran mengenai gempa, 63,6% anak dan orang tua mengatakan berlindung dibawah kolong meja adalah tindakan awal yang aman ketika terjadi gempa. Setelah dilakukan pengkajian terkait evakuasi bencana sebesar 34,5% anak usia sekolah menjawab bahwa bel sekolah tidak dapat berfungsi sebagai tanda peringatan bencana, 67,3% anak usia sekolah menjawab bahwa tidak mengetahui siapa yang akan dihubungi saat keadaan darurat. Hampir semua anak usia sekolah memutuskan untuk berlari keluar agar tertimpa runtunan gempa dengan

presentase 94,5 %. Serta sebanyak 76,9% anak usia sekolah belum tau cara menghadapi jika terjadi bencana gempa, Sehingga diketahui pengetahuan anak usia sekolah terkait evakuasi bencana gempa bumi tergolong rendah.

Anak usia sekolah digolongkan sudah memiliki kemampuan kognitif untuk berfikir secara logis dan merupakan salah satu bagian dari kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian lebih saat terjadinya bencana (Afifa *et al.*, 2016 ; Anwar & Aceh, 2019). Anak sering kali menjadi korban terbesar dalam kejadian bencana, hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk melindungi diri ketika berada di luar pengawasan orang tua (Muzenda, 2016). Suatu kondisi dimana seseorang kurang memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dan melindungi diri saat menghadapi bencana dinamakan dengan suatu kerentanan (Siregar & Adik, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa perlindungan terhadap kelompok rentan merupakan salah satu bentuk penanggulangan bencana. Pengelolaan bencana pada anak sebagai kelompok rentan dapat dilakukan dengan pengelolaan resiko serta melibatkan mereka dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (Siregar dan Adik, 2019). Ketika bencana terjadi anak-anak rentan mengalami penyakit, dan mengalami kekurangan asupan nutrisi yang bergizi. Anak-anak juga sering dihadapkan dengan kondisi kurangnya nutrisi, penampungan warga, sosialisasi, dan minimnya akses kesehatan (Muzenda, 2016).

Manajemen pengetahuan merupakan hal penting dari manajemen bencana. Beberapa peran pengetahuan diantaranya meningkatkan visibilitas manusia,

meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan, meningkatkan kecepatan respon dan meningkatkan koordinasi. Pentingnya edukasi terkait kebencanaan yaitu untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat gempa. Edukasi dapat dilakukan dengan promosi kesehatan dengan pemberian materi tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana (Larasati., *et al.* 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan I Kadek, (2020) menyebutkan bahwa pendidikan kebencanaan yang diberikan melalui media, penyuluhan, dan pendidikan mampu untuk meningkatkan kesiagaan masyarakat terhadap bencana gempa. Dampak dari bencana alam diantaranya yaitu menimbulkan kerugian materi baik korban jiwa. Maka dari itu pentingnya dilakukan kegiatan untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini bias dilakukan dengan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi bencana. Strategi yang diperlukan dalam upaya peningkatan ketahanan masyarakat diantaranya melakukan mitigasi sebelum terjadinya bencana (Yulianto *et al.*, 2021).

Dari uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul “Studi Kasus : Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Edukasi Tentang Evakuasi Bencana Gempa Bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fenomena pada latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Setelah

Diberikan Edukasi tentang Evakuasi Bencana Gempa Bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan anak usia sekolah setelah diberikan edukasi tentang evakuasi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan anak usia sekolah setelah diberikan edukasi tentang evakuasi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Diketuinya adanya perubahan pengetahuan anak usia sekolah setelah diberikan edukasi evakuasi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo

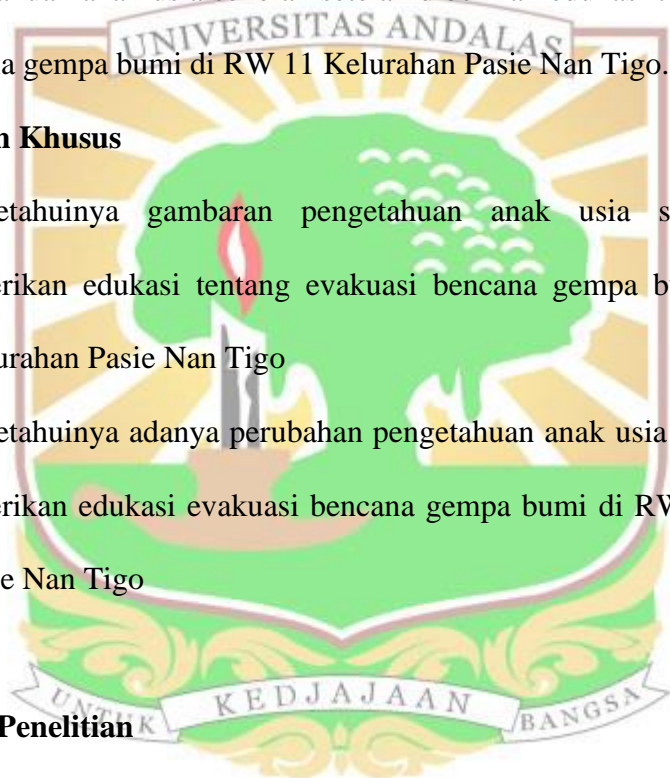
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Usia Sekolah

Diharapkan dapat menjadi ilmu dasar bagi anak usia sekolah dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana alam gempa bumi.

2. Bagi Pemerintahan

Diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pengadaan pendidikan kebencanaan pada anak usia sekolah.



3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi inovasi dalam memberikan intervensi kesiapsiagaan bencana kepada anak usia sekolah.

